



Penerapan pembelajaran diferensiasi mengoptimalkan minat dan bakat murid dalam pembelajaran pjok smp al azhar mandiri palu

Talents in learning educational private vocational school of al azhar mandiri palu

Adisjam¹, Andi Saparia²

^{1,2} Universitas Tadulako Palu, Indonesia

Email: adisjam12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan minat dan bakat siswa SMP Al Azhar Mandiri Palu melalui sistem pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini mengkaji tentang Pembelajaran Diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi terdiri atas diferensiasi konten, proses dan produk. Kita dapat menerapkan sekaligus ke-3 diferensiasi tersebut apabila telah menguasai tehnik dan siap dengan rancangan pembelajaran serta media yang dibutuhkan. pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dengan memperhatikan segala aspek yang dibutuhkan oleh siswa karena sebelum pembelajaran kita telah melakukan analisis terhadap kebutuhan dan latar belakang. Pemetaan awal terhadap kebutuhan siswa serta profil siswa dapat dibuat melalui angket atau wawancara secara langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran guru dengan mengkondisikan siswa dengan konten yang telah disiapkan sesuai dengan karegori yang disenangi oleh siswa SMP Al Azhar Palu, begitu pula dalam proses pembelajaran siswa sudah dikelompokkan sesuai dengan profilnya sehingga guru bisa membuat beberapa cara penyampaian materi yang sesuai dengan kelompok siswa tersebut. Dengan penerapan inovasi pembelajaran berdiferensiasi ini dapat mendorong minat dan bakat siswa SMP Al Azhar Mandiri Palu dalam berolahraga.

Kata Kunci : Pembelajaran diferensiasi mengoptimalkan minat dan bakat

This study aims to optimize the interests and talents of SMP Al Azhar Mandiri Palu students through a differentiation learning system. This research examines Differentiation Learning. Differentiation learning consists of content, process and product differentiation. We can apply all 3 of these differentiations at once if we have mastered the technique and are ready with the learning design and media needed. Differentiated learning is a form of student-centered learning, by paying attention to all aspects needed by students because prior to learning we have carried out an analysis of needs and backgrounds. Initial mapping of student needs and student profiles can be made through questionnaires or in-person interviews. The purpose of this study is to facilitate the implementation of the teacher's learning process by conditioning students with content that has been prepared in accordance with the categories favored by SMP Al Azhar Palu students, as well as in the learning process students have been grouped according to their profile so that the teacher can make several ways of delivering material that according to the group of students. With the application of this differentiated learning innovation, it can encourage the interests and talents of SMP Al Azhar Mandiri Palu students in sports.

Key words: Differentiation learning optimizes interests and talents

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 10 Juni 2023

Disetujui : 04 Juli 2023

Tersedia secara *Online* Juli 2023

Doi: <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16571>

Alamat Korespondensi:

Adisjam

Program Studi Magister Pendidikan

Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Pascasarjana Universitas

Tadulako, Indonesia

Email: adisjam12@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna luas, dasar dari pendidikan tersebut adalah interaksi antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk interaksi guru dan murid ini berlangsung pada suatu lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan bukan sekedar lingkungan fisik, namun juga lingkungan sosial dan intelektual. Pendidikan dan pembelajaran berhubungan dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai bagi murid. Maksud dari memberikan nilai-nilai kepada murid, yaitu berperan aktif untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri dan kemampuan murid serta karakteristiknya kearah yang lebih positif.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 dijabarkan bahwa peran dan fungsi pendidikan ialah mengembangkan membentuk watak dan mengembangkan kemampuan murid, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mecerdaskan kehidupan bangsa. Yang dimaksud dengan mengembangkan potensi murid, merupakan segala upaya agar menciptakan murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tugas seorang pendidik adalah menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembangnya sesuai kodrat anak tersebut dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan (Ki Hajar Dewantara). Dengan kata lain, seorang pendidik membimbing dan menuntun anak sesuai potensi, minat dan bakat serta kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan (Masitoh & Cahyani, 2020).

Upaya perwujudan tujuan pendidikan nasional dan proses pembelajaran yang selama ini berjalan seperti dua sisi mata uang, dekat tetapi tak selaras. Selama ini, perkembangan pendidikan pada jenjang/tingkatan yang sama memiliki kecendrungan menyeragamkan proses pembelajaran pada setiap murid, menganggap setiap murid memiliki kemampuan dan minat yang sama, murid tidak akan mampu menyelesaikan masalah pada tingkat yang lebih tinggi jika belum berada pada tingkatan tersebut, serta perbedaan yang muncul pada diri setiap murid merupakan suatu masalah, akhirnya mempengaruhi penilaian terhadap murid.

Salah satu upaya dalam mengembangkan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini, dan sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar murid, oleh karena itu esensi dari pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan aliran progresivisme. Filsafat

progresivisme sangat mendukung proses pendidikan yang berpusat pada murid (*student center*) dan bertujuan mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju dan kompleks (Fadlillah, 2017).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi mulai dikenal di Indonesia sejak adanya program pendidikan guru penggerak yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2020. Menurut Tomlinson (2001:1) bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya memadukan perbedaan untuk memperoleh informasi, membuat ide, dan mengekspresikan atau menyampaikan hasil yang telah siswa pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar dan penguasaan terhadap konsep yang dipelajari (Nurdini, 2021; Kamal, 2021; Lupita & Hidajat, 2022).

Ada tiga aspek penting sebagai kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2001; Faiz dkk, 2022), diantaranya: 1) kesiapan belajar, yaitu siswa siap dengan materi baru untuk menghadapi proses pembelajaran selanjutnya; 2) minat belajar yaitu siswa memiliki motivasi secara pribadi dalam mendorong keinginan Syarifuddin & Nurmi, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan 3) profil belajar siswa terkait dengan faktor bahasa, kesehatan, budaya, keadaan lingkungan dan keluarga, dan kekhususan lainnya.

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam (*multiple approach*) dalam konten, proses, dan produk (Andini, 2016). Diferensiasi konten yaitu kaitannya dengan yang pahami dan dipelajari oleh siswa, diferensiasi proses kaitannya dengan perolehan informasi untuk siswa belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan yang sudah dipelajari dan dipahami oleh siswa. Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kamal, 2021; Suwartiningsih, 2021; Iskandar, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan: Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu

menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang "mengundang" murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Menurut Tomlinson (2001:45), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Bukan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan.

Kurikulum merdeka yang berlaku sejak tahun 2021 yang lalu, digagas oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim mengadopsi konsep merdeka belajar yang di prakarsai oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Dalam implemetasi kurikulum merdeka, kemerdekaan murid adalah memberikan kesempatan bagi setiap murid untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, minat dan bakatnya. Dimana guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu tetapi juga sebagai fasilitator untuk menerima dan memberi, serta memfasilitasi perkembangan potensi murid (Mutmainnah, 2020).

Jalannya proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak lepas dari penerapan kurikulum yang berlaku di negara tersebut. Kurikulum merupakan seperangkat instrumen dan aturan dalam melaksanakan suatu pembelajaran yang dapat mengubah murid di rumah atau di masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dalam pandangan progresivisme adalah suatu proses pembelajaran yang bersifat eksperimental, memiliki rencana serta susunan yang teratur (Noviyanti, 2019).

Mengidentifikasi atau Memetakan Kebutuhan Belajar Murid

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: Kesiapan belajar (*readiness*) murid, Minat murid, Profil belajar murid. Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa murid akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang murid (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

Pentingnya Mempertimbangkan Minat Murid

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat murid diantaranya adalah dengan: menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian murid (misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan, dsb.), menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu murid, mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari murid, menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana murid dapat memecahkan persoalan (*problem-based learning*).

Seperti juga kita orang dewasa, murid juga memiliki minat sendiri. Minat setiap murid tentunya akan berbeda-beda. Sepanjang tahun, murid yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk "menghubungkan" murid pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat murid tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja murid. Hal lain yang perlu disadari oleh guru terkait dengan pembelajaran berbasis minat adalah bahwa minat murid dapat dikembangkan. Pembelajaran berbasis minat seharusnya tidak hanya dapat menarik dan memperluas minat murid yang sudah ada, tetapi juga dapat membantu mereka menemukan minat baru.

Untuk membantu guru mempertimbangkan pilihan yang mungkin dapat diberikan pada murid, guru dapat mempertimbangkan area minat dan moda ekspresi yang mungkin digunakan oleh murid-murid mereka. (Tomlinson, 2001).

Pembelajaran yang Berpusat pada Murid

Konsep merdeka belajar dalam penerapan kurikulum merdeka lebih menitikberatkan kepada kemampuan dan potensi murid dalam membangun serta mengembangkan pemikirannya. Sedangkan, peran seorang pendidik adalah penuntun, pembimbing, dan fasilitator dalam pencapaian tujuan

pendidikan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan mindsetnya dari paradigma guru mengajar (*behavioristik*) menjadi paradigma siswa belajar (*konstruktivistik*). Peran seorang guru sebagai fasilitator bagi murid untuk memberikan dorong mengeksplorasi dunia mereka, merenung, menemukan pengetahuan, dan berpikir secara kritis, bukan sekedar menyampaikan informasi. Guru membangun (*to construct*) pemikiran dan pemahaman murid sehingga sejalan dengan pandangan konstruktivisme.

Dalam pandangan Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 5 No 3 Tahun 2022 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990 Jurnal Filsafat Indonesia | 253 *progresivisme* proses menuntun pembelajaran yang berpusat pada murid (*student center learning*) dapat dilakukan oleh seorang murid dengan melakukan usaha-usaha mandiri dalam meningkatkan kreativitasnya sesuai bidang yang ditekuni atau diminati, sedangkan pendidik sebagai fasilitator dan membimbing usaha dan proses belajar murid tersebut (Ibrahim, 2018). Murid dalam kedudukan *progresivisme* dituntut agar dapat mengupayakan atau berusaha secara mandiri dalam mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai bidang sesuai dengan minatnya. Hal ini tentu dengan melihat keadaan dan pengalaman yang ada dalam kehidupan sekitar sebagai bagian dari proses terbentuknya pengetahuan kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan murid (Salu, 2016).

Proses pembelajaran *progresivisme* yang berpusat pada murid, menentang system pembelajaran lama diantaranya adanya guru yang otoriter, pembelajaran berdasarkan buku teks, pembelajaran pasif dengan cara mengingat, terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata, dan rasa takut serta hukuman. Oleh karena itu, *progresivisme* tidak mengakomodir kemutlakan hidup, menolak absolutisme dan otoritarianisme dalam segala bentuk. Kreativitas hanya dapat dicapai oleh murid jika diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan potensi yang ada pada dirinya sendiri, yang dapat dilakukan dengan cara-cara memberi kesempatan murid untuk belajar perorangan/ kelompok; memberikan kesempatan murid untuk belajar melalui pengalaman; memberi motivasi; mengikutsertakan murid di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak; dan menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis (Jalaluddin, 2012). Salah satu pembelajaran yang mengakomodir kreativitas murid adalah dengan pembelajaran berdiferensias.

PENUTUP

Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mengoptimalkan minat dan bakat murid dalam pembelajaran PJOK SMP Al Azhar Mandiri Palu melalui pengkalsifikasian kemampuan murid, dan pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap murid serta menggunakan

pengembangan materi yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, dan melakukan pendekatan secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034
- Darmi. (2013). "Aliran-Aliran yang Mempengaruhi Kurikulum Pendidikan." Aceh Barat: *Jurnal At-Ta'dib*. 1-7 <http://eprints.umpo.ac.id/5758/3/8.%20asli-aliran%20progresivisme%20dalam%20pendidikan%20di%20indonesia.pdf>.
- Faiz, Aiman dkk. (2020). "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12(2), 2442-2355. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.
- Ibrahim, R. (2018). "Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik." *Al-Riwayah: Jurnal Inklusif*. PLB FIP UNP, Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>.
- Jalaluddin dan Idi, A. 2012. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai oleh. *Julak: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*. 1(1), 89-100
- Kependidikan*, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.156>.
- Kurnia, Devi. (2022). "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). "Differentiated Learning for Students with
- Marlina, Marlina. (2019). "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah
- Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP, Universitas Riau." *Jurnal Tunjuk Ajar*. 5, 278–290. <https://jta.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTA/article/view/8012>.
- Muttaqin, A. (2016). "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum". *Pendidikan Islam Dinamika*, 1(1), 67–92.

- Ni Made Risa Kusadi. (2022). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak." *19(1)*, 55–60.
- Nurdini, D. H. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. 1(2)*, 124-138
- Rapar, Hendrik, 1996. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.*
- Sapriati dkk, (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Special Needs in Inclusive Schools." *382(Icet)*, 678–681.
<https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164>.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Tomlinson, Carol. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Differentiated Instructions provides access for all students to the general education curriculum. The method of assessment may look different for each child, however the skill or concepts taught is the same. *Classrooms (dalam bahasa Inggris) (edisi ke-2)*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.